

Inferioritas dan Superioritas Tokoh dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)

Fara Dila Silvi Wulandari ¹, Sri Yanuarsih ², M. Imron Abadi ³
^{1,2,3} Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

JL. Manunggal No.61 Semanding Tuban
Email ¹farasilvi@gmail.com ²sriyanuarsih1@gmail.com
³iim.abadi@yahoo.com

Abstract Inferiority and superiority are part of Alfred Adler's concept of individual psychology. The purpose of this study is to understand more deeply about the forms of inferiority in the aspects of feeling (1) insecure, (2) shyness, (3) withdrawing from the environment (withdrawal), forms of superiority in the aspects of (1) defense ego, (2) confident, (3) patient, (4) idealistic, in the novel Hello Salma by Erisca Febriani. The method used is descriptive qualitative. The data were obtained in the form of facts and then analyzed using the Psychology of Literature approach. Collection techniques namely reading notes, literature study, and corpus. Analysis techniques through the preparation stage, collecting theory, selecting, analyzing, drawing conclusions, and preparing reports. The results of the study show the inferiority of the characters in terms of feelings: (1) insecure including pessimism, lack of confidence experienced by Nathan and Salma. (2) Shyness (shyness), a feeling of anxiety about other people's views of her owned by Rebecca, as well as Salma's silent and awkward attitude. (3) Withdrawing from the environment (withdrawal), feeling uncomfortable, insecure in a social environment, often seen alone, was found in Rebecca. Forms of superiority aspect: (1) Ego defense, maintaining self-image as well as trying to accept Nathan's situation. (2) Confidence, belief in one's own abilities, having a strong drive for achievement that Rebecca feels. (3) Patience, keeping the soul from complaining, patiently accepting fate, not giving up easily that Salma encountered. (4) Idealistic, the idea that becomes the principle of life in accordance with the foundation that is considered perfect by the character Salma.

Keywords: Inferiority and Superiority, Alfred Adler's Individual Psychology, Novel.

Abstrak Inferioritas dan superioritas merupakan bagian dari konsep psikologi individual Alfred Adler. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami lebih dalam mengenai bentuk inferioritas pada aspek perasaan (1) tidak aman (*insecure*), (2) malu (*shyness*), (3) menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*), bentuk superioritas pada aspek (1) pertahanan ego, (2) percaya diri, (3) sabar, (4) idealistik, dalam novel Hello Salma karya Erisca Febriani. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh berupa fakta kemudian dianalisis dengan pendekatan Psikologi Sastra. Teknik pengumpulan yaitu baca catat, studi kepustakaan, dan korpus. Teknik analisis melalui tahap persiapan, pengumpulan teori, penyeleksian, analisis, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk inferioritas tokoh pada aspek perasaan: (1) tidak aman (*insecure*) meliputi pesimis, tidak percaya diri yang dialami oleh Nathan dan Salma. (2) Malu (*shyness*), rasa gelisah terhadap pandangan orang lain kepada dirinya dimiliki Rebecca, serta sikap diam dan canggung Salma. (3) Menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*), merasa tidak nyaman, tidak aman berada di lingkungan sosial, sering terlihat menyendiri, ditemukan pada Rebecca. Bentuk superioritas aspek: (1) Pertahanan ego, mempertahankan citra diri juga berusaha menerima keadaan terdapat di diri Nathan. (2) Percaya diri, keyakinan atas kemampuan diri sendiri, memiliki dorongan berprestasi yang kuat dirasakan Rebecca. (3) Sabar, menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, sabar menerima nasib, tidak lekas putus asa yang dijumpai Salma. (4) Idealistik, gagasan yang menjadi prinsip hidup sesuai dengan landasan yang dianggap sempurna yang dijalani tokoh Salma.

Kata Kunci: Inferioritas dan Superioritas, Psikologi Individual Alfred Adler, Novel.

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra terdapat keunikan dan potensi yang tak terbatas. Sastra menciptakan dunia fiksi dengan seribu ragam wajah. Banyaknya wajah dalam sastra sebanding dengan kesadaran pembacanya, serta mencerminkan berbagai aspek kehidupan nyata di mana sastra itu muncul (Yanuarsih, 2022). Sastra adalah bentuk kreativitas, seni, imajinasi, fiksi, dan

inovasi. Sastra menjadi sarana kreatifitas yang memanfaatkan alur atau cerita kehidupan manusia sebagai pengajaran, petunjuk, dan pengalaman hidup, sehingga mendorong kita untuk menjelajahi serta mempelajari karya sastra yang telah ada maupun yang belum terjamah, baik dalam bentuk tulisan maupun cetakan (Wellek dan Warren dalam Susanto, 2016).

Karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide-ide dan pengalamannya, serta mencerminkan pandangan penulis terhadap berbagai masalah yang diamati dalam lingkungannya (Sugihastuti 2011). Karya sastra tidak lahir dengan sendirinya, tetapi reaksi terhadap suatu kondisi. Reaksi tersebut bisa berupa spontanitas atau pemikiran matang terlebih dahulu yang dilakukan seiring dengan terjadinya peristiwa dan mengkonkritkannya dalam bentuk sebuah karya (Suantoko, 2019).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel yang menggambarkan dunia nyata dengan berbagai peristiwa dan perilaku manusia (tokoh) di dalamnya. Ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2018) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mempersembahkan dunia yang ideal, sebuah dunia imajinatif yang terbentuk melalui unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, alur cerita, tokoh (dan penokohan), setting, dan sudut pandang. Novel adalah jenis sastra yang mampu menghadirkan realitas kehidupan manusia yang luas dan kompleks, sehingga dapat memberikan pengajaran dan nilai yang berarti bagi pembaca (Yanuarsih, 2022).

Dalam sebuah novel terdapat dua unsur yang membentuknya, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, alur cerita, latar/setting, tokoh, penokohan, dan gaya bahasa. Sedangkan ekstrinsik mencakup unsur dari luar yang dapat menjadi inspirasi penulis dalam menciptakan karya sastra, atau menjadi faktor pertimbangan bagi pembaca, seperti biografi, filosofi kehidupan, dan aspek budaya (Aminuddin, 2012).

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merujuk pada semua hal yang melekat pada tokoh sebagai gambaran, sehingga melalui kata-kata dan tindakan yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh, pembaca dapat memahami karakternya. Para tokoh rekaan menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terhubung dengan aspek psikologis, serta pengalaman manusia dalam kehidupan nyata juga konflik yang mereka hadapi (Minderop, 2011). Kepribadian dan aspek psikologis yang dimiliki oleh tokoh secara langsung terkait dengan bidang ilmu psikologi.

Keterkaitan antara psikologi dan sastra sangat erat dan saling memberikan manfaat dalam perannya terhadap kehidupan. Ini disebabkan keduanya berfokus meneliti pada aspek manusia dan menggunakan pengalaman manusia sebagai objek studi. Karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting dalam penelitian sastra (Endraswara, 2013). Salah satu cabang

psikologi sastra yang sering digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian sastra adalah psikologi individual.

Psikologi individual merupakan bidang ilmu psikologi yang berfokus pada perbedaan antar individu, juga dikenal sebagai *Differential Psychology* (Naisaban, 2009). Psikologi individual menggambarkan sebuah perspektif optimis tentang manusia yang mengedepankan pada konsep kepedulian sosial, yaitu perasaan kesatuan dengan seluruh umat manusia. Tokoh terkemuka dalam *Individual Psychology* atau psikologi Individu adalah Alfred Adler (Feist & Feist, 2010).

Teori psikologi individual Alfred Adler berasumsi bahwa inferioritas menjadi motivasi dasar manusia. Teori ini menekankan motivasi manusia untuk mencapai superioritas dan keberhasilan yang diinginkan. Motivasi tersebut tampak dari minat sosial terhadap lingkungan sekitar manusia serta memiliki pengaruh sosial yang signifikan terhadap motivasi individu untuk berjuang mencapai superioritas masing-masing. Superioritas merupakan pencapaian, keberhasilan, dan perkembangan pribadi yang lebih baik (Adler, 1917). Teori Adler dapat dipahami melalui konsep-konsep utama yang digunakannya dalam menjelaskan kepribadian. Pokok-pokok teori Adler yang dijelaskan oleh Suryabrata (2016:185) meliputi: (1) prinsip inferioritas (rendah diri), (2) prinsip superioritas, (3) prinsip gaya hidup, (4) prinsip diri kreatif, (5) prinsip diri yang sadar, (6) prinsip tujuan semu, (7) prinsip minat sosial.

Inferioritas adalah bentuk perasaan rendah diri seseorang yang merasa bahwa dirinya lebih rendah daripada orang lain, baik dalam satu maupun beberapa perkara (Alwisol, 2022). Adler (1997) berpendapat bahwa manusia sebenarnya dilahirkan dengan perasaan rendah diri karena adanya kekurangan dan keterbatasan yang menyebabkannya merasa rendah diri. Namun, setiap individu selalu berupaya tidak menunjukkan kelemahan tersebut dengan berbagai cara yang disebut sebagai kompensasi untuk mencapai kesempurnaan.

Seseorang dapat mengalami perasaan inferioritas jika mereka memiliki beberapa karakteristik tertentu (Semiun 2013). Mereka cenderung menjadi takut-takut, merasa tidak aman, pemalu, bergantung pada dukungan orang lain, serta memiliki kecenderungan untuk merasa lebih rendah dari orang lain. Mereka sering menghindari konflik, menganggap diri mereka tidak pantas bergaul karena merasa aneh dan jelek hingga cenderung menjauhkan diri dari lingkungan. Dari uraian tersebut, dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek perasaan yang berbeda, yaitu aspek perasaan: (1) tidak aman (*insecure*), (2) malu (*shyness*), dan (3) menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*).

Perasaan tidak aman (*insecure*) adalah kondisi kejiwaan individu yang mengalami ketidakpercayaan diri hingga menyebabkan kekhawatiran, kegelisahan, kecemasan, dan

ketakutan saat berhadapan dengan situasi atau melakukan tindakan tertentu. Malu (*shyness*) yaitu rasa cemas yang dirasakan oleh seseorang terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya (Gunarsah, 2008). Menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*) mengacu pada perilaku yang menunjukkan kecenderungan untuk merasa putus asa, tidak aman, dan menghindari aktivitas serta takut untuk menunjukkan upaya yang dilakukan (Al-Mighwar, 2016).

Superioritas merupakan perjuangan manusia meraih keberhasilan sebagai cara untuk mengganti perasaan inferior dan perasaan tidak mampu serta rendah diri. Setiap manusia mempunyai konsep keberhasilan masing-masing (Feist & Feist, 2010). Saleh (2021) membagi kepribadian superior menjadi tujuh yaitu pertahanan ego, percaya diri, sabar, rela berkorban, idealistik, tepat janji, dan inovatif. Namun, pada penelitian ini peneliti membatasi menjadi 4 bentuk superioritas yang terdiri dari aspek (1) pertahanan ego, (2) percaya diri, (3) sabar, (4) idealistik.

Pertahanan ego adalah strategi psikologis yang digunakan untuk menjaga citra diri dan mengatasi ketidaknyamanan psikologis yang mungkin muncul dalam menghadapi kenyataan. Percaya diri merupakan sebuah keyakinan individu terhadap kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga menjadi pendorong untuk mencapai tujuan dalam kehidupan (Hakim, 2005). Sabar menurut Al-Jauziah (2010) berarti kemampuan untuk menahan keluhan dalam hati, mengendalikan ungkapan kesedihan secara verbal, dan mengontrol tindakan fisik yang dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain. menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap, dan menahan anggota badan untuk tidak menampar pipi, merobek baju. Idealistik ialah prinsip hidup seseorang yang didasarkan pada cita-cita serta harapan yang dianggap indah dan sempurna, bukan semata-mata berfokus pada materi (Fananie, 2007).

Peneliti menganalisis bentuk inferioritas dan superioritas tokoh dalam novel Hello Salma menggunakan kajian Psikologi Individual Alfred Adler. Novel ini layak untuk dikaji karena adanya pertimbangan bahwa novel Hello Salma termasuk salah satu karya sastra yang mengandung unsur psikologis pada kepribadian tokoh di dalamnya. Di mana dalam perjuangan untuk meraih cita-cita serta usaha agar bisa sembuh dan bangkit dari depresi sang tokoh diceritakan begitu terperinci dalam novel ini. Berbagai permasalahan dan konflik dari keluarga juga turut mewarnai novel yang berjudul Hello Salma.

Adanya berbagai permasalahan kehidupan nyata yang disuguhkan penulis menjadikan novel Hello Salma mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Maka, untuk mengimbangi hal tersebut, membuktikan bahwa pentingnya peran psikologi sastra terutama dalam studi Psikologi Individual Alfred Adler yang bertujuan untuk mendorong individu agar

menetapkan pencapaian serta dapat mengatasi rasa tidak berdaya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Inferioritas dan Superioritas Tokoh dalam Novel Hello Salma karya Erisca Febriani (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)”.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Data yang dihasilkan yaitu data-data yang relevan tentang menganalisis bentuk inferioritas dan superioritas tokoh. Pendeskripsian data-data tersebut disampaikan melalui tulisan dan bahasa yang terdapat dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani.

Pendekatannya adalah Psikologi Sastra, mengkaji karakter serta kepribadian tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan kepribadian yang dihadirkan oleh pengarang, dan mampu menemukan aspek-aspek kejiwaan sehingga muncul terjadinya konflik-konflik khususnya yang dialami tokoh dalam karya sastra. Teknik pengumpulan data melalui tahap baca catat, studi kepustakaan, dan korpus. Analisis data yaitu, tahap persiapan, pengumpulan teori, penyeleksian, analisis, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini memaparkan Inferioritas dan Superioritas Tokoh dalam Novel Hello Salma karya Erisca Febriani (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler). Bentuk Inferioritas meliputi aspek perasaan: (1) tidak aman (*insecure*), (2) malu (*shyness*), dan (3) menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*). Bentuk Superioritas meliputi aspek: (1) pertahanan ego, (2) percaya diri, (3) sabar, (4) idealistik.

Bentuk Inferioritas Tokoh pada Aspek Perasaan Tidak Aman (*Insecure*) dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani

Perasaan tidak aman (*insecure*) adalah sebuah kepribadian dan situasi di mana seseorang merasa kurang percaya diri, sehingga menyebabkan rasa cemas, gelisah, kekhawatiran, dan ketakutan saat menghadapi maupun melakukan sesuatu. Karakteristik orang yang mengalami perasaan ini, umumnya akan merasa ditolak dan terisolasi, cemas, pesimis, tidak bahagia, merasa bersalah, dan tidak percaya diri.

Dalam novel Hello Salma karya Erisca Febriani ditemukan bentuk inferioritas tokoh pada aspek Perasaan tidak aman (*insecure*) yang dialami oleh tokoh Nathan. Nathan merupakan

tokoh utama yang digambarkan oleh penulis adalah sosok yang nakal dan suka berkelahi dengan teman-temannya.

"Jadi, kalian betulan putus?"

Nathan mengangguk. "Keputusan paling baik ya gitu."

"Terus, lo nggak berusaha balikan?"

Bibir Nathan tertarik, membentuk senyum getir. "Emangnya Salma masih mau sama cowok berengsek ini?" Dia menertawakan diri sendiri. (Hello Salma, Hal.37:P.1).

Putus dari Salma menurut Nathan adalah keputusan yang tepat. Rahma bertanya apakah Nathan tidak melakukan usaha agar ia bisa kembali menjalin hubungan dengan Salma. Namun, Nathan justru tertawa mendapat pertanyaan tersebut. Nathan menertawakan diri sendiri seolah meremehkan dirinya, karena baginya Salma sudah tidak menginginkan laki-laki yang brengsek seperti Nathan.

Salah satu ciri dari seseorang yang mengalami perasaan tidak aman (*insecure*) adalah merasa pesimis dan tidak percaya diri. Ciri tersebut dialami oleh tokoh Nathan yang dibuktikan pada kalimat, *Emangnya Salma masih mau sama cowok berengsek ini? Dia menertawakan diri sendiri*. Nathan merasa bahwa Salma tidak akan mau kembali menjalin hubungan dengan Nathan. Padahal belum tentu Salma berpikiran demikian. Tanpa memastikan terlebih dahulu Nathan menganggap apa yang ada dipikirkannya adalah sesuai dengan kenyataan. Nathan juga merasa tidak percaya diri dengan menyebut dirinya brengsek sehingga ia tidak melakukan usaha agar bisa kembali bersama Salma.

Oleh sebab itu, perasaan yang dialami Nathan sesuai dengan ciri-ciri perasaan tidak aman (*insecure*) yaitu pesimis karena menganggap Salma tidak ingin kembali menjalin kisah asmara dengannya, dan tidak percaya diri sebab menganggap dirinya pria yang brengsek sehingga tidak melakukan usaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Salma.

Data selanjutnya menunjukkan adanya bentuk inferioritas pada aspek perasaan tidak aman (*insecure*) yang dimiliki oleh tokoh Salma. Salma merupakan salah satu murid teladan dan siswi terpintar di Sekolah Menengah Akhir yang ada di Bandung.

Ini adalah kegagalan pertamanya, dan ternyata rasanya sedemikian menyakitkan. Baru kali itu dia merasa begitu tidak berguna. Baru kali itu dia merasa seperti manusia tersial di dunia. Baru kali itu dia merasa menjadi beban bagi kedua orang tuanya. (Hello Salma, Hal.141:P.3).

Salma (dia) dalam seumur hidupnya baru merasakan sebuah kegagalan mengenai cita-citanya yang sudah mati-matian ia kejar. Karena kegagalannya itu membuatnya merasa

menjadi manusia tidak berguna, merasa menjadi manusia paling tidak beruntung, dan merasa hanya menjadi beban sebagai anak bagi kedua orang tuanya.

Terdapat ciri-ciri individu yang mengalami perasaan tidak aman (*insecure*), yaitu bersikap pesimis. Hal tersebut dialami oleh tokoh Salma (dia) yang terbukti pada kutipan di kalimat, “Baru kali itu dia merasa begitu tidak berguna. Baru kali itu dia merasa seperti manusia tersial di dunia. Baru kali itu dia merasa menjadi beban bagi kedua orang tuanya.” Salma bersikap pesimis, dimana ia memiliki pandangan negatif terhadap peristiwa kegagalannya meraih cita-cita yang sudah mati-matian ia gapai. Seperti merasa bahwa ia menjadi manusia yang tidak berguna, manusia yang paling tidak beruntung, dan merasa menjadi beban serta menyusahkan kedua orang tuanya. Dari sikap itulah bisa ditarik kesimpulan bahwa Salma mengalami perasaan tidak aman (*insecure*). Salma seolah mengalami putus harapan, satu kegagalannya itu membuatnya langsung berpikir bahwa ia menjadi manusia tersial, yang disebut sebagai sikap pesimis.

Bentuk Inferioritas Tokoh pada Aspek Perasaan Malu (*Shyness*) dalam Novel Hello Salma karya Erisa Febriani

Perasaan malu (*shyness*) merupakan salah satu dari beragam emosi yang dialami manusia, di mana malu adalah perasaan yang menyebabkan penurunan harga diri seseorang karena merasa melanggar aturan sosial, hukum, atau agama. Karakteristik perasaan malu (*shyness*) adalah rasa gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain kepada dirinya, rasa takut yang ditandai dengan sikap mengerut untuk menghindari kontak dengan orang lain, sikap diam, muka menjadi merah, gagap, dan cemas (Gunarsah, 2008).

Dalam novel Hello Salma karya Erisca Febriani menunjukkan bahwa aspek perasaan malu (*shyness*) dialami oleh tokoh Rebecca. Rebecca adalah orang yang berbeda saat SMP. Dia adalah seseorang yang aktif berorganisasi, mendapat juara pertama di kelas hingga membuatnya memiliki banyak teman.

Dan di sinilah dia sekarang, di SMA Taruna, menjadi seorang anak yang dipandang sebelah mata karena sikapnya yang tidak semenarik dulu. Juara kelas sudah jarang dia dapatkan, jangankan untuk bersosialisasi, mengobrol dengan teman sekelas saja tidak punya nyali. (Hello Salma, Hal.78:P.2).

Dia (Rebecca) yang saat ini bersekolah di SMA taruna Jaya, kini dianggap remeh oleh teman-teman dan orang di sekitarnya karena sikapnya yang tidak lagi ramah, ceria, dan menarik seperti dirinya yang dulu. Rebecca sudah hampir tidak pernah mendapatkan juara kelas. Hal itulah yang mendasari Rebecca tidak mempunyai keberanian bersosialisasi dan sekedar mengobrol dengan teman-temannya.

Perasaan malu (*Shyness*) telah dialami oleh tokoh Rebecca, jika dilihat dari kutipan yang terdapat pada kalimat, *Juara kelas sudah jarang dia dapatkan, jangankan untuk bersosialisasi, mengobrol dengan teman sekelas saja tidak punya nyali*. Sesuai dengan karakteristik perasaan malu (*shyness*) bahwa seseorang yang mengalami rasa gelisah terhadap pandangan orang lain kepada dirinya.

Hal tersebut terlihat jelas pada diri Rebecca. Dia dianggap remeh oleh teman-temannya karena tidak ramah, ceria, dan menarik seperti dulu. Selain itu ketika di bangku SMA Rebecca hampir tidak pernah mendapat juara kelas, sehingga membuatnya tidak mau bersosialisasi. Ia merasa malu dengan pandangan teman-temannya yang meremehkannya. Malu yang dialami oleh Rebecca adalah bentuk paling ringan dari rasa takut yang ditandai dengan sikap menghindari kontak dengan orang lain. Itu sebabnya pada kutipan dijelaskan bahwa Rebecca tidak memiliki keberanian untuk sekedar mengobrol dengan temannya. Sebagai bentuk perasaan malu karena pandangan orang-orang sekitar tidak sebaik sebelumnya.

Bentuk inferioritas pada aspek perasaan malu (*shyness*) selanjutnya dirasakan Salma. Salma tidak lulus tes masuk perguruan tinggi pada jurusan Kedokteran yang diimpikan oleh orang tuanya. Hal tersebut membuat Salma merasa bahwa ia tidak berguna.

Denting sendok dan piring memenuhi ruang makan, mengisi keheningan di antara Salma beserta kedua orang tuanya. Sejak tadi, gadis itu duduk diam, tidak berani berbicara. "Papa dan Mama sudah berdiskusi mengenai kuliah kamu. Tidak apa-apa kalau belum diterima, masih belum rezeki." Ayahnya membuka percakapan. Salma masih diam. (Hello Salma, Hal.141:P.1).

Di ruang makan Ayah Salma berusaha untuk mengajak Salma mengobrol mengenai kuliahnya. Menurut Ayahnya bahwa tidak diterima di universitas yang sudah direncanakan merupakan pertanda bahwa belum rezeki, sehingga tidak apa-apa dan Salma tidak harus bersedih. Meskipun selama obrolan Salma hanya dian, bahkan sejak tadi pagi Salma tidak berani berbicara, hanya duduk dan terdiam mendengarkan orang tuanya.

Karakteristik perasaan malu (*shyness*) dapat ditunjukkan dengan sikap diam dan canggung. Hal tersebut telah dialami oleh Salma yang terbukti pada kutipan di kalimat, *Sejak tadi, gadis itu duduk diam, tidak berani berbicara*. Sesuai dengan ciri-ciri perasaan malu yang telah dipaparkan pada landasan teori yaitu ditandai dengan sikap diam, perasaan malu, muka menjadi merah, gagap, cemas, dan canggung.

Dengan demikian Salma mengalami perasaan malu ditandai dengan sikap diam dan tidak berani berbicara ketika diajak berdiskusi dengan orang tuanya mengenai kelanjutan dari

kuliahnya. Salma merasa canggung untuk membicarakan dirinya yang tidak diterima di kampus impiannya, padahal Salma merupakan siswi yang cerdas. Hal tersebut membuatnya bersikap diam dan canggung yang bisa disimpulkan sebagai bentuk dari perasaan malu (*shyness*).

Bentuk Inferioritas Tokoh pada Aspek Perasaan Menarik Diri dari Lingkungan (*Withdrawal*) dalam Novel Hello Salma karya Erisa Febriani

Perasaan menarik diri dari lingkungan (*withdrawl*) adalah kondisi psikologis di mana seseorang merasa ingin menjauhkan diri sehingga mengurangi interaksi dengan lingkungan sosial atau fisik di sekitarnya. Perasaan ini dapat timbul dalam berbagai konteks, termasuk situasi sosial, pekerjaan, keluarga, dan lingkungan yang tidak nyaman. Karakteristik individu yang mengalami penarikan diri dari lingkungan (*withdrawal*) antara lain: sering terlihat menyendiri dan melamun, terlihat tidak bergairah dalam kegiatan di lingkungan sosial sehari-hari, merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan sosial (berkumpul dengan banyak orang), lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meskipun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama dan berkelompok, melakukan tindakan melepaskan diri, baik perhatian atau pun minatnya terhadap lingkungan sosial secara langsung. (Al-Mighwar, 2006)

Tokoh yang mengalami perasaan menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*) dalam novel Hello Salma karya Erisca Febriani adalah Rebecca, yang digambarkan sebagai berikut:

Alhasil, sejak memberi nomor ponselnya pada Rebecca di kelas, Nathan selalu mencari cara untuk bisa lebih dekat. Bukannya berhasil, Rebecca justru melarikan diri, seolah-olah Nathan adalah kriminal yang bisa menculiknya. Terkadang, Rebecca mengusir Nathan dengan menatapnya sengit. Nathan tahu, itu merupakan caranya melindungi diri, seperti bunglon yang melakukan mimikri atau cecak yang melakukan autotomi. (Hello Salma, Hal.69:P.2).

Nathan memberikan nomor ponselnya terhadap teman satu sekolahnya yang bernama Rebecca. Nathan ingin menjadi teman Rebecca. Namun Rebecca seperti tidak ingin berteman dengan Nathan bahkan dengan siapapun. Ketika Nathan berusaha untuk mendekatinya Rebecca justru seakan melarikan diri dan tidak memedulikan Nathan. Setiap bertemu Nathan seringkali Rebecca hanya diam dan menatapnya dengan tatapan tajam, yang dimaksudkan agar Nathan tidak berusaha mendekatinya lagi. Nathan paham bahwa apa yang dilakukan Rebecca adalah bentuk dia melindungi diri dan tidak mau berteman dekat dengan siapapun.

Perasaan menarik diri dari lingkungan adalah bentuk perasaan dan tingkah laku yang memiliki ciri-ciri salah satunya adalah merasa tidak nyaman serta tidak aman berada di lingkungan sosial. Hal tersebut telah dialami oleh tokoh perempuan bernama Rebecca yang

dibuktikan pada kalimat, “Bukannya berhasil, Rebecca justru melarikan diri, seolah-olah Nathan adalah kriminal yang bisa menculiknya. Terkadang, Rebecca mengusir Nathan dengan menatapnya sengit.” Diceritakan bahwa Rebecca setiap kali berusaha didekati oleh Nathan untuk dijadikan teman justru ia menolak. Salah satu bentuk penolakan adalah dengan memberikan tatapan tajam terhadap Nathan dengan maksud agar Nathan tidak mendekatinya. Rebecca terlihat enggan berteman dengan siapa saja jika diamati dari perbuatannya terhadap Nathan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rebecca mengalami perasaan menarik diri dari lingkungan karena sesuai dengan ciri-cirinya yaitu merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan sosial, sebab Rebecca telah menolak didekati Nathan untuk dijadikan teman. Rebecca merasa tidak nyaman ketika Nathan terus berusaha mendekatinya. Selain itu juga merasa tidak aman sehingga ia seakan melarikan diri dan selalu menatap Nathan tajam untuk mengusirnya.

Berikutnya diketahui perasaan menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*) yang tampak pada sikap Rebecca. Selain merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan sosial, juga terdapat ciri-ciri lainnya pada diri Rebecca. Ciri-ciri tersebut dijumpai pada data di bawah ini.

Teriakan para siswa yang sedang bermain bola para memenuhi rongga telinga Rebecca. Disusul derap kaki berlarian, bunyi bola basket menghantam lantai, berpadu membentuk harmonisasi tidak menyenangkan. Gadis itu tidak menyukai keramaian. Jika ada dua pilihan, berada di sebuah tempat yang ramai dan penuh permen manis, atau berada sendirian di tengah hutan, dia lebih memilih opsi kedua. Sendirian itu menyenangkan, dia bisa menemukan kedamaian dalam keheningan. Akan tetapi, sikapnya yang seperti ini berbeda seratus delapan puluh derajat dengan sikapnya dulu. (Hello Salma, Hal.77:P.1).

Rebecca merasa risih ketika mendengar suara teriakan dan segala kegaduhan akibat dari aktivitas teman-temannya yang sedang bermain bola basket. Ia sangat membenci keramaian. Rebecca lebih suka sendirian. Menurutnya dalam kesendirian itulah ia menemukan keheningan yang memantik perasaan damai dan terasa menyenangkan. Namun, apa yang terjadi pada dirinya saat ini, ternyata berbeda dengan kepribadiannya yang dulu.

Sering terlihat menyendiri, tidak merasa nyaman berkumpul dengan banyak orang adalah termasuk dari ciri-ciri perasaan menarik diri dari lingkungan. Ciri-ciri tersebut terdapat pada tokoh Rebecca yang bisa dibuktikan pada kalimat, *Gadis itu tidak menyukai keramaian.*

Jika ada dua pilihan, berada di sebuah tempat yang ramai dan penuh permen manis, atau berada sendirian di tengah hutan, dia lebih memilih opsi kedua. Sendirian itu menyenangkan, dia bisa menemukan kedamaian dalam keheningan.

Selalu terlihat menyendiri jelas terdapat pada diri Rebecca yang diperkuat dengan pernyataan pada kutipan yang menjelaskan bahwa ia lebih suka sendirian. Bahkan Rebecca mempunyai pandangan sendiri bahwa sendirian itu menyenangkan dan terasa damai. Kemudian merasa tidak nyaman berkumpul dengan banyak orang terbukti pada kutipan yang menyatakan bahwa Rebecca tidak suka dengan keramaian aktivitas teman-temannya sedang bermain bola basket yang menurutnya menimbulkan kegaduhan yang membuatnya risih jika terdengar olehnya. Maka, kesimpulannya adalah Rebecca mengalami perasaan menarik diri dari lingkungan dengan ciri-ciri suka menyendiri dan merasa tidak nyaman berkumpul dengan banyak orang.

Bentuk Superioritas tokoh pada aspek Pertahanan Ego dalam novel Hello Salma karya Erisa Febriani

Pertahanan ego adalah strategi psikologis yang digunakan untuk menjaga citra diri dan mengatasi ketidaknyamanan psikologis yang mungkin muncul dalam menghadapi kenyataan. Karakteristik kepribadian tersebut adalah mempertahankan citra diri, mudah menerima keadaan, terus-menerus bekerja, dan mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemampuan dan penilaian (Saleh 2021).

Ditemukan tokoh yang mengalami bentuk superioritas pada aspek pertahanan ego dalam novel Hello Salma. Tokoh tersebut adalah Nathan. Nathan berkelahi dengan sahabatnya sendiri sehingga membuat Salma marah besar pada Nathan.

"Nath, serius! Apa susahnya tinggal minta maaf?" Nada suara Salma meninggi.

"Kalau saya nggak salah, harus ya minta maaf?" Nathan membalas, "sama aja kayak orang nggak bersalah terus dituduh ngaku supaya bisa masuk penjara. Saya juga - nggak bakal mulai kalau dia nggak mancing duluan, Sal."

"Kenapa sih kamu selalu berantem!?" (Hello Salma Hal.31:P.6).

Salma bertanya terhadap Nathan mengenai mengapa Nathan sangat sulit mengucapkan maaf ketika melakukan sebuah kesalahan. Namun Nathan mengelak, menurutnya ia tidak bersalah sehingga ia tidak perlu meminta maaf. Menurutnya meminta maaf meskipun tidak bersalah sama saja dengan orang yang dipaksa mengaku bersalah agar masuk penjara. Nathan tidak akan memulai jika orang lain terlebih dahulu mencari masalah terhadap Nathan.

Mempertahankan citra diri merupakan salah satu strategis psikologis dari pertahanan ego yang dilakukan oleh Nathan. Hal tersebut terbukti pada kutipan di kalimat, "Kalau saya

nggak salah, harus ya minta maaf?" Nathan membalas, "sama aja kayak orang nggak bersalah terus dituduh ngaku supaya bisa masuk penjara. Saya juga - nggak bakal mulai kalau dia nggak mancing duluan, Sal."

Nathan dengan tegas mengelak dan berpendapat bahwa ia tidak bersalah, sehingga ia tidak merasa perlu untuk meminta maaf. Menurut Nathan, prinsipnya adalah bahwa ia hanya akan meminta maaf ketika ia benar-benar merasa bersalah atas tindakannya. Nathan menganggap penting untuk menjaga integritas dirinya sendiri, dan memandang bahwa meminta maaf secara sembarangan hanya akan merusak martabatnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Nathan melakukan pertahanan ego dengan mempertahankan citra dirinya melalui perbuatannya yang menolak untuk meminta maaf karena merasa tidak bersalah.

Selain itu, terdapat karakteristik lainnya dari pertahanan ego yang ditemukan pada Nathan. Karakteristik tersebut bisa diamati pada kutipan berikut ini:

Salah satu cara untuk menerima hari-hari setelah perpisahan adalah berusaha terbiasa. Nathan sudah sering melalui perpisahan, dengan Daniel, lalu ibunya. Bahkan, alasan dia masih bisa bertahan hingga detik ini adalah dengan membiasakan diri, menutup seluruh luka, berteman dengan rasa sakit, dan kemudian kembali berdiri seolah tidak terjadi apa-apa. (Hello Salma, Hal.53:P.1).

Berusaha terbiasa adalah salah satu cara Nathan untuk menghadapi dan menerima sebuah perpisahan. Nathan sudah kehilangan orang-orang terpenting di hidupnya, seperti meninggalnya Daniel yang merupakan saudara kembarnya, lalu ibunya. Nathan bisa kuat untuk bertahan hidup sampai sejauh ini adalah karena membiasakan diri dengan rasa penerimaan. Menerima bahwa luka itu menimbulkan rasa sakit hingga ia bisa kembali bangkit seperti tidak terjadi apa-apa.

Sikap dasar seperti berusaha menerima keadaan adalah salah satu karakteristik dari pertahanan Ego. Pada tokoh Nathan ditemukan pertahanan ego yang terdapat di kalimat *Bahkan, alasan dia masih bisa bertahan hingga detik ini adalah dengan membiasakan diri, menutup seluruh luka, berteman dengan rasa sakit, dan kemudian kembali berdiri seolah tidak terjadi apa-apa.* Berusaha menerima keadaan yang baik maupun buruk merupakan strategi psikologis yang dilakukan individu untuk berhadapan dengan kenyataan. Karakteristik tersebut termasuk bukti tindakan pertahanan ego Nathan dalam menghadapi perpisahan dalam hidupnya. Kehilangan orang tersayang tentu akan menimbulkan rasa sakit dan trauma yang mendalam. Cara Nathan untuk mengatasi rasa sakit adalah dengan menikmati luka tersebut sampai ia benar-benar bisa bangkit dari keterpurukan. Menerima keadaan dan berusaha terbiasa

atas kematian 2 orang sekaligus di keluarganya membuatnya sembuh dari trauma. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wujud pertahanan ego dari Nathan adalah dengan berusaha menerima keadaan meski pahit sekalipun.

Bentuk Superioritas tokoh pada aspek Percaya Diri dalam novel Hello Salma karya Erisa Febriani

Percaya diri adalah sikap mental positif yang menggambarkan keyakinan dalam kemampuan, nilai diri, dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Ini melibatkan rasa yakin dan optimisme yang kuat terhadap kemampuan pribadi untuk menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan. Ciri-ciri dari seseorang yang memiliki percaya diri adalah keyakinan atas kemampuan diri sendiri, memiliki dorongan prestasi, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Hakim, 2002).

Tokoh yang mengalami bentuk superioritas pada aspek percaya diri dalam novel Hello Salma karya Erisa Febriani adalah Rebecca, yang bisa dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

Kalau dulu Rebecca hanya akan ditemukan di sudut pojok kelas, sendirian di kantin, kadang di perpustakaan, kini tidak lagi, dia bisa ditemukan sedang berbaur bermain dengan teman-temannya, tertawa lepas di lapangan, berbagi bekal dengan anak-anak lain. Tidak akan lagi menemukan Rebecca yang datang ke sekolah ditemani mata sembab serta pergelangan tangan penuh baretan luka, melainkan Rebecca yang dikelilingi oleh banyak teman karena selalu menjawab pertanyaan di kelas. Semangatnya telah berkembang setelah sekian lama mati suri. (Hello Salma, Hal.122:P.4).

Rebecca telah mengalami perubahan positif dalam kehidupan sekolahnya. Sebelumnya, dia sering kali ditemukan sendirian di sudut pojok kelas, kantin, atau perpustakaan. Namun sekarang, dia berinteraksi dengan teman-temannya, bermain bersama mereka, tertawa di lapangan, dan berbagi bekal dengan anak-anak lain. Perubahan ini juga terlihat dalam sikap dan penampilannya. Sebelumnya, Rebecca datang ke sekolah dengan mata sembab dan pergelangan tangan yang terluka. Namun sekarang, dia dikelilingi oleh banyak teman karena dia aktif dalam menjawab pertanyaan di kelas. Semangatnya yang sebelumnya suram dan tidak bersemangat telah berkembang setelah sekian lama.

Keyakinan atas kemampuan diri sendiri serta memiliki dorongan berprestasi yang kuat adalah karakteristik dari percaya diri. Karakteristik tersebut terdapat pada diri Rebecca yang

terbukti pada kalimat, “Tidak akan lagi menemukan Rebecca yang datang ke sekolah ditemani mata sembab serta pergelangan tangan penuh baretan luka, melainkan Rebecca yang dikelilingi oleh banyak teman karena selalu menjawab pertanyaan di kelas. Semangatnya telah berkembang setelah sekian lama mati suri.” Rebecca telah mengalami perubahan yang signifikan dalam kepercayaan dirinya. Sebelumnya, dia sering datang ke sekolah dengan mata sembab dan pergelangan tangan penuh luka, menunjukkan kurangnya keyakinan diri. Namun sekarang, Rebecca telah berubah menjadi sosok yang dikelilingi oleh banyak teman karena keberanian dan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan di kelas.

Semangatnya yang dulu mati suri kini telah bangkit, menunjukkan karakteristik percaya diri dan dorongan berprestasi yang kuat pada dirinya. Keyakinan diri dan dorongan berprestasi yang kuat dapat membantu seseorang mengatasi kelemahan atau rintangan yang ada dalam dirinya. Rebecca merupakan seseorang yang mengalami perubahan positif setelah memiliki keyakinan diri yang lebih kuat. Dengan semangat yang baru, Rebecca berhasil memperoleh dukungan sosial dan keberhasilan akademik di sekolah.

Bentuk Superioritas tokoh pada aspek Sabar dalam novel Hello Salma karya Erisa Febriani

Sabar diartikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi tekanan, ketidakpastian, atau keterbatasan dengan sikap tenang, bijaksana, dan penuh kesabaran. Sabar dalam konteks ini berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi, mengatur harapan, dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Karakteristik sabar adalah menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, tabah menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas cepat putus asa, menahan lisan untuk tidak meratap, dan menahan anggota badan untuk tidak menampar pipi, merobek baju (Al-Jauziyah, 2010).

Tokoh yang mengalami aspek sabar dalam novel Hello Salma karya Erisca Febriani adalah Salma, yang digambarkan sebagai berikut:

Salma tidak mau dicap sebagai anak durhaka. Jadi dia melakukan semua yang diperintahkan oleh orang tuanya, sekalipun berat dan tidak sesuai kemauan hati. Pagi tadi dia sudah berbicara dengan pelatih marching band-nya, mengatakan kalau dia akan mengundurkan diri karena akan fokus mengikuti bimbel di luar sekolah. Dengan berat hati, pelatihnya mengizinkan. Keputusan yang benar-benar berat, tapi mau bagaimana lagi? (Hello Salma, Hal.72:P.1)

Sebagai seorang anak tentunya tidak ingin jika dianggap menjadi anak durhaka. Begitu pula dengan Salma. Karena tidak ingin dianggap anak durhaka, ia rela melakukan semua

permintaan serta perintah orang tuanya. Meskipun terkadang tidak sesuai dengan kemauan dirinya. Salma memilih untuk mengundurkan diri dari ekstrakurikuler *marching band*. Hal itu ia lakukan agar tetap fokus mengikuti bimbel di luar sekolah sesuai dengan perintah orang tuanya. Dengan berat hati pelatih menerima keputusan Salma untuk berhenti dari ekstrakurikuler tersebut.

Sabar telah dialami oleh Salma jika diamati kutipan pada kalimat, “Salma tidak mau dicap sebagai anak durhaka. Jadi dia melakukan semua yang diperintahkan oleh orang tuanya, sekalipun berat dan tidak sesuai kemauan hati.” Sesuai dengan salah satu karakteristik sabar yaitu menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah. Salma menahan jiwanya untuk tidak berkeluh kesah dan tidak berontak terhadap perintah orang tuanya yang sering kali tidak sesuai dengan kemauan hatinya. Salma tidak marah dan tidak patah hati ketika orang tuanya menyuruhnya untuk fokus pada bimbel dan berhenti mengikuti ekstrakurikuler *marching band*. Justru Salma tidak ingin dianggap sebagai anak durhaka jika menolak perintah orang tuanya. Oleh karena itu, sikap sabar terdapat pada diri Salma yang tidak lekas marah dan patah hati ketika menghadapi cobaan serta menahan jiwanya agar tidak berkeluh kesah.

Data yang kedua membuktikan bahwa bentuk superioritas pada aspek sabar masih ditemukan pada diri Salma dengan ciri-ciri kepribadian lainnya, seperti pada kutipan di bawah ini:

Gadis itu mengangguk. Dia tidak ingin masuk Kedokteran. Salma jauh lebih memilih masuk Sastra Indonesia karena itu cita-citanya, ingin menjadi seorang penulis novel. Akan tetapi, dia tidak mau menyakiti hati ayah dan ibunya. Alhasil, mau tidak mau, dia menerima. Mengalah entah untuk kesekian juta kali, menyenangkan hati orang tuanya sekalipun hatinya patah, retak, dan terluka. (Hello Salma, Hal.117:P.8).

Salma memiliki keinginan untuk mengejar impiannya dalam bidang Sastra Indonesia sebagai seorang penulis novel. Dia merasa enggan untuk masuk jurusan Kedokteran. Meskipun demikian, Salma memilih untuk mengorbankan keinginannya dan memasukkan dirinya ke jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya demi menjaga hati ayah dan ibunya. Meski Salma merasa hancur dan terluka, dia tetap mengalah dan memilih menyenangkan orangtuanya.

Tabah menerima nasib dan tidak lekas putus asa merupakan ciri-ciri dari karakteristik sabar, dimana karakteristik tersebut terdapat pada diri Salma. Dibuktikan pada kutipan yang menampilkan karakteristik sabar pada Salma yaitu, *Salma jauh lebih memilih masuk Sastra Indonesia karena itu cita-citanya, ingin menjadi seorang penulis novel. Akan tetapi, dia tidak mau menyakiti hati ayah dan ibunya. Alhasil, mau tidak mau, dia menerima. Mengalah entah*

untuk kesekian juta kali, menyenangkan hati orang tuanya sekalipun hatinya patah, retak, dan terluka.

Salma memiliki kemampuan untuk menerima nasib. Hal ini terlihat dalam pilihan karirnya. Meskipun cita-citanya adalah menjadi seorang penulis novel dan masuk ke jurusan Sastra Indonesia, Salma tahu bahwa ayah dan ibunya mengharapkan dirinya masuk jurusan Kedokteran. Meskipun dia lebih memilih Sastra Indonesia, Salma tetap menerima keputusan orang tuanya dan tidak melawan atau mengecewakan mereka. Selain itu Salma tidak lekas putus asa. Meskipun hatinya patah, retak, dan terluka karena harus menahan keinginannya, Salma mampu mengalah dan menyenangkan hati orang tuanya meskipun hatinya terasa terluka dan tidak sepenuhnya bahagia dengan pilihan yang harus diambilnya. Dapat disimpulkan bahwa Salma memiliki karakteristik sabar yang kuat. Dia mampu menerima nasib dengan lapang dada dan tidak putus asa dalam menghadapinya. Meskipun mengorbankan keinginannya sendiri, Salma tetap mempertahankan semangat dan menjaga keharmonisan dengan orang tuanya.

Bentuk Superioritas tokoh pada aspek Idealistik dalam novel Hello Salma karya Erisa Febriani

Idealistik adalah suatu pandangan serta pendekatan filosofis yang mengemukakan bahwa ide atau gagasan memiliki eksistensi yang lebih mendasar daripada realitas fisik. Dalam pemahaman ini, dunia nyata dianggap sebagai manifestasi dari ide atau konsep yang ada di dalam pikiran manusia. Karakteristik idealistik meliputi suatu ide dan gagasan yang menjadi prinsip hidup sesuai dengan landasan yang kuat dan dianggap sempurna. Prinsip-prinsip itulah yang menjadi pegangan hidup setiap manusia dalam menegakkan martabatnya dengan cara ia berkecimpung dengan masyarakat, menambah wawasan dalam bidang pendidikan, mampu menyejahterakan ekonomi, sosial maupun budaya.

Bentuk Superioritas pada aspek idealistik dalam novel Hello Salma karya Erisa Febriani adalah tokoh Salma, yang merupakan salah satu tokoh utama dalam novel tersebut.

Bagi Salma, menulis adalah obat. Obat sakit hati, obat dari segala macam penyakit. Kalau pikirannya berat, hatinya sesak oleh berbagai macam emosi yang ingin dikeluarkan maka pelariannya adalah dengan menulis. Dalam sekejap, layar putih itu sudah terisi dengan huruf-huruf yang berjajar rapi membentuk rangkaian kalimat dalam beberapa buah paragraf. (Hello Salma, Hal.55:P.2).

Menulis memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan Salma. Dengan menulis menjadi cara baginya untuk mengatasi sakit hati dan berbagai masalah emosional yang

dialaminya. Dalam proses menulis, Salma dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosinya dengan cara yang terstruktur melalui kalimat-kalimat yang tersusun dengan baik. Hal ini memberikan rasa lega dan penyegaran bagi Salma, sehingga menulis menjadi obat yang membantu meringankan beban dalam pikirannya.

Sesuai dengan ciri-ciri idealistik adalah gagasan yang menjadi prinsip hidup sesuai dengan landasan yang dianggap sempurna. Idealistik terdapat pada tokoh Salma. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di kalimat, “Bagi Salma, menulis adalah obat. Obat sakit hati, obat dari segala macam penyakit. Kalau pikirannya berat, hatinya sesak oleh berbagai macam emosi yang ingin dikeluarkan maka pelariannya adalah dengan menulis.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Salma melihat menulis sebagai solusi ideal untuk mengatasi masalah dan kesulitan dalam hidupnya. Salma percaya bahwa menulis memiliki kekuatan untuk menyembuhkan, seolah-olah menjadi obat yang dapat menyembuhkan sakit hati dan berbagai masalah emosional yang dialaminya. Ketika Salma merasa pikirannya terbebani dan hatinya penuh dengan beragam emosi yang perlu diekspresikan, ia menemukan pelarian dalam menulis. Menulis menjadi cara bagi Salma untuk mengeluarkan dan mengatasi emosi yang dirasakannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Salma memiliki pandangan idealistik tentang kekuatan menulis sebagai obat yang dapat menyembuhkan dan meredakan beban emosionalnya. Ia melihat menulis sebagai cara untuk mencapai kesempurnaan dan mengatasi masalah dalam hidupnya. Sifat idealistik Salma tercermin dalam keyakinannya bahwa menulis memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membantu mengatasi kesulitan dan membawa kesembuhan bagi dirinya.

Pada data selanjutnya karakteristik dari idealistik sekali lagi dirasakan oleh Salma. Pernyataan tersebut bisa dibuktikan pada kutipan kalimat berikut ini:

Teman-teman Salma sering kali bertanya, apa Salma tidak lelah setelah aktivitas di sekolah lalu harus ditambah lagi mengikuti OSIS dan latihan marching band yang mengharuskannya pulang hingga larut malam. Jawabannya tidak. Ada kepuasan tersendiri dalam diri Salma sewaktu dia bisa menghabiskan waktunya untuk hal bermanfaat, semakin lelah, semakin banyak pekerjaan, Salma makin merasa dirinya dibutuhkan. (Hello Salma, Hal.65:P.1).

Salma tidak merasa lelah meskipun memiliki banyak aktivitas di sekolah, bergabung dalam OSIS, dan berlatih *marching band* hingga larut malam. Menurut Salma, ada kepuasan tersendiri ketika dia dapat menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat. Sebaliknya,

semakin lelah dan semakin banyak pekerjaan yang dihadapinya, Salma semakin merasa dirinya dibutuhkan.

Ide serta gagasan yang menjadi prinsip hidup dalam menegakkan martabatnya dengan cara menambah wawasan dalam bidang pendidikan merupakan ciri-ciri dari karakteristik idealistik. Ciri-ciri tersebut ditemukan pada tokoh Salma yang terbukti pada kutipan di kalimat, *Ada kepuasan tersendiri dalam diri Salma sewaktu dia bisa menghabiskan waktunya untuk hal bermanfaat, semakin lelah, semakin banyak pekerjaan, Salma makin merasa dirinya dibutuhkan.*

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa Salma merasakan kepuasan yang mendalam ketika dia dapat menggunakan waktunya dengan cara yang bermanfaat. Ia memiliki motivasi internal yang kuat untuk melakukan hal-hal yang memiliki nilai positif dan memberikan manfaat bagi orang lain. Hal ini mencerminkan ide dan gagasan yang menjadi prinsip hidupnya. Selain itu, Salma juga menunjukkan ketekunan dan semangat yang tinggi dalam meningkatkanawasannya di bidang pendidikan.

Ia tidak merasa lelah serta terbebani oleh tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Sebaliknya, semakin banyak pekerjaan yang dia tangani, semakin dia merasa bahwa perannya sangat dibutuhkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Salma memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat dan berkontribusi secara aktif dalam lingkungan pendidikannya. Maka dapat disimpulkan bahwa Salma memiliki ciri-ciri karakteristik idealistik, seperti kepuasan dalam melakukan hal bermanfaat dan merasa dibutuhkan ketika makin banyak pekerjaan yang dihadapinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan mengenai Inferioritas dan Superioritas Tokoh dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler).

Bentuk inferioritas meliputi aspek perasaan: (1) tidak aman (*insecure*) dengan karakteristik pesimis dan tidak percaya diri yang dialami oleh Nathan. Nathan bersikap pesimis bahwa Salma tidak akan mau menjalin hubungan dengannya lagi, dan merasa tidak percaya diri dengan menyebut dirinya brengsek. Selanjtnya pada tokoh Salma dengan karakteristik pesimis. Salma memiliki pandangan negatif terhadap peristiwa kegagalannya meraih cita-cita yang sudah mati-matian ia gapai. Salma merasa bahwa ia menjadi manusia yang tidak berguna dan tiak beruntung serta merasa hanya menjadi beban untuk orang tuanya. Apa yang dijalani

Salma bisa dikategorikan sebagai sikap pesimis. (2) Malu (*shyness*) dijumpai pada tokoh Rebecca dan Salma. Rebecca merasa malu dengan pandangan teman-temannya yang meremehkannya karena prestasinya yang kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik tersebut adalah rasa gelisah terhadap pandangan orang lain kepada dirinya. Salma mengalami perasaan malu ditandai dengan ciri-ciri sikap diam dan tidak berani berbicara ketika diajak berdiskusi dengan orang tuanya mengenai kelanjutan dari kuliahnya. Berikutnya pada aspek (3) Menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*) yang ditemukan pada tokoh Rebecca dengan ciri-ciri merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan sosial, serta sering terlihat menyendiri dan tidak merasa nyaman berkumpul dengan banyak orang. Rebecca telah menolak didekati Nathan untuk dijadikan teman. Rebecca merasa tidak nyaman ketika Nathan terus berusaha mendekatinya. Selain itu juga merasa tidak aman sehingga ia seakan melarikan diri dan selalu menatap Nathan tajam untuk mengusirnya. Selain itu, Rebecca mempunyai pandangan sendiri bahwa sendirian itu menyenangkan dan terasa damai. Rebecca tidak suka dengan keramaian aktivitas teman-temannya sedang bermain bola basket yang menurutnya menimbulkan kegaduhan yang membuatnya risih jika terdengar olehnya, yang bisa diholongkan ke dalam karakteristik merasa tidak nyaman berkumpul dengan banyak orang.

Bentuk superioritas meliputi aspek: (1) pertahanan ego berupa ciri-ciri mempertahankan citra diri dan berusaha menerima keadaan yang baik maupun buruk yang dialami oleh Nathan. Nathan mempertahankan citra dirinya dengan menolak meminta maaf karena merasa tidak bersalah ketika ia berkelahi dengan sahabatnya. Selain itu, menerima keadaan dan berusaha terbiasa atas kematian dua orang sekaligus di keluarganya juga merupakan ciri-ciri lainnya dari pertahanan ego Nathan. (2) Percaya diri yang terdapat pada tokoh Rebecca dengan karakteristik memiliki keyakinan atas kemampuan diri sendiri serta memiliki dorongan berprestasi yang kuat. Adanya karakteristik tersebut mengubah hidupnya secara positif. Rebecca berhasil memperoleh dukungan sosial dan mencapai keberhasilan akademik di sekolah. (3) Sabar ditemukan pada tokoh Salma dengan sikap menahan diri untuk tidak berkeluh kesah serta tabah menerima nasib dan tidak lekas putus asa. Salma menahan jiwanya untuk tidak berkeluh kesah terhadap perintah orang tuanya yang sering tidak sesuai dengan keinginannya. Salma juga mampu menerima nasib dengan lapang dada dan tidak putus asa dalam menghadapinya. Meskipun mengorbankan keinginannya sendiri, Salma tetap mempertahankan semangat dan menjaga keharmonisan dengan orang tuanya. Aspek yang terakhir adalah (4) idealistik berupa karakteristik sebuah gagasan yang menjadi prinsip hidup sesuai dengan landasan yang dianggap sempurna dan gagasan yang dijadikan prinsip dalam menegakkan martabatnya dengan cara menambah wawasan dalam bidang pendidikan yang

dimiliki oleh tokoh Salma. Salma memiliki pandangan idealistik tentang kekuatan menulis sebagai obat yang dapat menyembuhkan dan mengatasi beban emosionalnya. Dia melihat menulis sebagai cara untuk mencapai kesempurnaan dan meredakan masalah dalam hidupnya. Selanjutnya Salma juga memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat dan berkontribusi secara aktif dalam lingkungan pendidikannya. Salma mendapat kepuasan dalam melakukan hal bermanfaat dan merasa dibutuhkan ketika makin banyak pekerjaan yang dihadapinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1917). *Study of organ inferiority and its psychical compensation*. Nervous and Mental Disease Publishing.
- Adler, A. (1997). *Understanding life: An introduction to the psychology of Alfred Adler*. One World Oxford.
- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra: Jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Deepublish.
- Al-Jauziyah, I. A. (2010). *Indahnya sabar: Bekal sabar agar tak pernah habis*. Maghfrat Utama.
- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi remaja*. CV. Pustaka Setia.
- Alwisol. (2022). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Aminuddin. (2012). *Apresiasi sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Dwi, S. (2016). *Pengantar kajian sastra*. Center for Academic Publishing Service.
- Endraswara, S. (2013). *Metode penelitian psikologi sastra*. CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Fanie, Z. (2007). *Telaah sastra*. Muhammadiyah University Press.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality* (6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian* (7th ed.). Penerbit Salemba Humanika.
- Ginting, S. M. B., Misnawati, M., Perdana, I., & Handayani, P. (2022, May). Obsesi tokoh dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA (Tinjauan psikologi sastra). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-26).
- Gunarsah. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Gunung Mulia.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Puspa Swara.
- Maslow, A. H. (1942). The dynamics of psychological security-insecurity. *Journal of Personality*, 10(4), 331–344. <https://doi.org/10.1111/j.1467>

- Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Naisaban, L. (2009). *Para psikolog terkemuka dunia*. Grasindo.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Belajar.
- Saleh, A. R., & Wahab, M. A. (2021). *Psikologi: Suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Sariban. (2009). *Teori dan penerapan penelitian sastra*. Lentera Cendikia.
- Semium, Y. (2013). *Teori-teori kepribadian psikoanalitik kontemporer*. Kanisius.
- Suantoko. (2019). Kajian sosiologi sastra-objektif karya sastra sebagai dokumen sosial dalam trilogi cerpen *Penembak Misterius*. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 2(2), 13-26.
- Sugihastuti. (2007). *Teori apresiasi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi kepribadian*. Rajawali Pers.
- Tarigan, H. G. (2009). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan ilmu sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian prosa fiksi*. Garudhawaca.
- Yanuarsih, S., et al. (2022). Realitas sosial budaya masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. *Piktorial*, 1(4), 35-44.